

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditi peternakan yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap gizi masyarakat adalah ternak ayam petelur (Widya Ayu Kurnia Putri dan Dadang Sukandar 2023). Ternak ayam petelur merupakan ternak yang masuk ke dalam unggas dan memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi telur. Selain itu ternak ayam juga penghasil telur dan daging. Saat ini populasi ayam petelur di Jawa Timur 52,9 juta ekor. Keberhasilan ternak ayam petelur salah satunya tergantung pada sistem pemberian pakan, pemberian pakan memiliki peran yang penting tidak sekedar memberi pakan tetapi harus diperlukan cara memberi pakan agar ayam dapat bertelur dengan baik. Keadaan pakan yang bagus juga mempengaruhi produksi pada ayam dan menjadi telur tidak sempurna. Demi menentukan hasil produksi telur yang berkualitas harus memberi pakan yang baik dan bagus.

Ayam petelur adalah ayam-ayam betina dewasa yang dipelihara secara khusus untuk diambil telurnya. Selain itu ayam petelur mulai bereproduksi sekitar umur 14 - 15 minggu dan mencapai puncak produksi sekitar 32 – 36 minggu. Selain itu telur ayam memenuhi gizi masyarakat baik anak kecil hingga dewasa dan isi telur ayam mengandung protein yang bagus bagi tubuh masyarakat. Telur dianggap sebagai salah satu sumber protein terbaik, juga sumber vitamin dan mineral untuk memenuhi kebutuhan makanan sehat dan seimbang.

Bahan makanan untuk unggas disebut dengan pakan. Campuran bahan makanan atau pakan yang diberikan pada ayam disebut ransum. Ransum diartikan sebagai satu atau campuran beberapa jenis bahan pakan yang diberikan untuk seekor ternak selama sehari semalam. Ransum adalah campuran berbagai macam bahan organik dan anorganik yang diberikan kepada ternak untuk memenuhi kebutuhan zat-zat makanan yang diperlukan bagi pertumbuhan

perkembangan, dan reproduksi. Agar pertumbuhan dan produksi maksimal, jumlah kandang zat-zat makanan yang diperlukan ternak harus memadai (Suprijatna et al., 2005).

Periode pertumbuhan ayam petelur dapat dibagi menjadi periode grower (umur 1–8 minggu), Pullet–Layer (umur 8–16 minggu), Pullet–Layer (umur 17–24 minggu). Kebutuhan nutrisi periode grower 18.6%PK dan 3870 kkal/kg EM. Kebutuhan nutrisi periode pre-lay yaitu 18.0%PK dan 2755 kkal/kg EM. Jika energi pakan saat fase layer terendah (kurang dari 2600 kkal), konsumsi pakan lebih banyak sehingga FCR meningkat dan efisiensi pakan menurun. Sebaliknya jika energi pakan terlalu tinggi akan terjadi penurunan konsumsi. Kebutuhan PK dan EM pada fase layer tidak sama, tergantung dari umur ayam, produksi telur, dan konsumsi pakan.

Produksi telur adalah upaya untuk memadukan sumber daya terpilih agar menghasilkan telur. Dalam produksi telur ternak membutuhkan makanan, ketenangan, dan kesehatan. Unggas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, unggas membutuhkan sejumlah unsur-unsur gizi seperti protein, energi, vitamin, mineral, dan air. Bila dibutuhkan pokok sudah terpenuhi, maka selebihnya baru digunakan untuk kebutuhan produksi pembentukan telur. Produksi telur dinyatakan dalam HDP. HDP merupakan presentase produksi telur dalam jangka waktu tertentu. Cara menghitung produksi harian adalah jumlah telur dibagi jumlah ayam saat ini dikali 100% biasa dihitung selama 1 minggu.

Berdasarkan uraian terkait manajemen pakan diatas, penulis ingin melaksanakan praktek kerja lapang di Mitra Satwa PS untuk mengetahui bagaimana sistem manajemen pakan yang dilaksanakan di peternakan tersebut

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen pemberian pakan ayam layer di Mitra Satwa PS Jatitengah, Kec. Selopuro, Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan

Tujuan dari Praktek Kerja Lapang ini adalah untuk mengetahui manajemen pemberian pakan ayam layer di Mitra Satwa PS Jatitengah, Kec. Selopuro, Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat

Manfaat pelaksanaan PKL ini adalah memberikan informasi serta pengetahuan terkait bagaimana manajemen pakan layer di Mitra Satwa PS.